

**Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri
(Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur)**

**Tia Mar'atus Sholiha, Sari Narulita, Izzatul Mardihah
Universitas Negeri Jakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi secara empiris dan komprehensif mengenai peran majelis dzikir dalam pembinaan akhlak remaja putri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi kepada jamaah remaja putri dan pimpinan majelis dzikir Al-Masruriyyah. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa majelis dzikir Al-Masruriyyah berperan secara optimal dalam pembinaan akhlak remaja putri. Adapun peran tersebut antara lain yaitu sebagai pendidik yang mendidik remaja putri dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak, sebagai pembimbing yang membimbing pribadi jamaah remaja putri menjadi lebih baik dalam akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk Allah, dan sebagai suri teladan bagi remaja putri.

Kata Kunci: Majelis Dzikir, Remaja Putri, Akhlak, Al-Masruriyyah.

A. Pendahuluan

Remaja seringkali dijadikan objek pembahasan yang kontroversial melalui berbagai macam alat komunikasi massa, diantaranya melalui bacaan maupun berita dan sandiwara di televisi yang menceritakan tentang akhlak tercela remaja yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Hal tersebut sering kita lihat pada akhlak tercela remaja putra, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi pula pada remaja putri. Pernyataan ini menarik ketika menggaris bawahi akhlak tercela remaja putri, karena akhlak remaja putri pada umumnya bertindak lebih penurut dibandingkan remaja putra, oleh karena itu masalah yang ada pada akhlak tercela remaja putri lebih menjadi sorotan dan perbincangan di masyarakat. Akhlak tercela remaja putri dapat dilihat dari berbagai sifat, diantaranya dilihat dari konsep akhlak Islami.

Akhlak tercela remaja putri diantaranya pencurian, penganiayaan, berbohong, durhaka kepada orangtua, berpakaian yang memperlihatkan aurat, pelacuran, perzinahan bahkan aborsi. Adapun akhlak tercela remaja putri Pada kasus seks di luar nikah atau perzinahan remaja putri, banyak terjadi di kota-kota besar, khususnya di Ibukota Jakarta, pernyataan tersebut dijelaskan melalui penelitian yang menyatakan bahwa pergaulan bebas dan seks bebas di kalangan remaja putri di Jakarta sangat mengkhawatirkan. Riset pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia yang dilakukan pada tahun 2011-2012 menyebutkan, 650.000 remaja tidak perawan. Menurut kepala badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN), Sugiri Syarief mengatakan, “jumlah penduduk Jakarta sebanyak 10 juta jiwa, 26% atau 2.6 juta adalah putra dan putri berusia 15 hingga 17 tahun. Kalau

50% saja dari jumlah itu berhubungan intim, maka jumlah remaja yang pernah melakukan seks bebas mencapai 1.3 juta orang”¹.

Akhlahk tercela remaja putri disebabkan oleh berbagai masalah, diantaranya yaitu kemungkinan disebabkan pada lingkungannya, seperti pergaulan lingkungan keluarga dan masyarakat yang berakhlak tercela. Penyebab kenakalan remaja putri lainnya yaitu kemungkinan berasal pada remaja putri tersebut, seperti kekurangan penampungan emosi serta kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya hingga terjerumus kepada akhlak tercela remaja putri.

Pencegahan dan penanganan akhlak tercela remaja putri dapat dilihat dari faktor-faktor penyebab di atas, adapun kemungkinan pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan dan diharapkan mampu mencegah atau menangani akhlak tercela remaja putri antara lain yaitu perlu diciptakan kondisi yang seimbang mungkin pada lingkungan terdekatnya (keluarga, kerabat dan masyarakat), memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal dan membina akhlak remaja putri yang optimal melalui pendidikan formal maupun non-formal. Dari berbagai macam pencegahan dan penanganan di atas, pembinaan akhlak remaja putri dapat dijadikan salah satu pencegahan dan penanganan yang dianggap optimal dari akhlak tercela remaja putri.

Usaha-usaha pembinaan akhlak diantaranya yaitu melalui pendidikan akhlak. Akhlak terpuji dapat diterapkan dengan berbagai macam cara, diantaranya yaitu dengan pendidikan orang tua, guru, pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan non-formal dianggap menjadi salah satu cara untuk pembinaan akhlak remaja putri, karena remaja putri dapat menentukan pendidikan mana yang dianggapnya nyaman untuk menerima pengajaran dalam pembinaan akhlaknya. Di tengah hiruk pikuk permasalahan remaja putri, muncul beberapa pendidikan non-formal, diantaranya yaitu banyak bermunculan majelis-majelis agama, khususnya di Jakarta, diantaranya majelis dzikir yang seringkali mengikut sertakan remaja putri. Hal ini merupakan suatu titik terang untuk turut serta dalam membina akhlak remaja putri, sehingga diharapkan mampu meminimalkan akhlak tercela remaja putri.

Dalam dakwahnya, majelis dzikir berupaya untuk mewujudkan tujuannya, diantaranya membina akhlak remaja dengan menggunakan ciri atau metode tersendiri yang diharapkan mampu menghasilkan jamaah (khususnya remaja putri) yang kurang baik menjadi baik secara optimal, sehingga tujuan tersebut dapat tercapai. Keefektifitasan majelis dzikir dalam mencapai tujuannya tergantung dari peran yang dijalani oleh majelis dzikir.

B. Kajian Teori

¹ <http://www.poskotanews.com/2013/05/27/209-persen-abg-hamil-di-luar-nikah/>

A. Majelis Dzikir

1. Pengertian Majelis Dzikir

Majelis adalah bentuk kata tempat, dari *fi'il* (kata kerja) : *jalasa* yang berarti duduk, sehingga makna majelis adalah tempat duduk. Makna lain dari kata ini adalah segolongan orang yang diberi kekhususan melakukan pertimbangan terhadap berbagai amal yang diserahkan kepada mereka, seperti istilah *majelis asy-sya'biy* (majelis rakyat). Maka seorang yang duduk dan dia berdzikir dalam duduknya tersebut, maka orang ini disebut berada di dalam majelis dzikir.

Pengertian majelis dzikir sangat beragam, diantaranya Imam Asy-Syathibi menjelaskan bahwa majelis dzikir yang sebenarnya adalah majelis yang mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu *syar'i* (agama), mengingatkan umat tentang sunnah-sunnah Rasul agar mereka mengamalkannya, serta menjelaskan tentang *bid'ah-bid'ah* agar umat berhati-hati terhadapnya dan menjauhkannya².

Al-Manawi mengatakan, *Hujjatul Islam* (Al-Ghazali) mengatakan yang dimaksud dengan majelis dzikir adalah *tadabbur* Al-Qur'an, mempelajari agama dan menghitung-hitung nikmat yang telah Allah berikan kepada kita³. Ketahuilah bahwa majelis dzikir yang dimaksud dalam ajaran Islam bukanlah majelis dimana sekumpulan orang yang melakukan dzikir secara bersama-sama (dzikir berjamaah). Majelis dzikir yang dimaksud Rasulullah sebagai taman-taman surga adalah majelis ilmu, yaitu majelis yang di dalamnya diajarkan tentang tauhid, *'aqidah* yang benar menurut *salafus shalih*, ibadah yang sesuai dengan sunnah Rasulullah, *muamalah* dan lainnya, yang seluruhnya bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Manfaat Majelis Dzikir

Majelis dzikir memiliki berbagai manfaat diantaranya yaitu⁴ :

1. Memelihara ingatan atau mengingat Allah yang merupakan perintah Allah.
2. Turunnya *sakinah* (ketenangan)
3. Turunnya rahmat Allah untuk orang-orang yang menghadirinya.
4. Para Malaikat mengelilingi orang-orang yang ikut bergabung di dalamnya.
5. Ampunan dosa dan keburukannya diganti dengan kebaikan-Nya.

B. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khulk*. *Khulk* di dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabi'at. Di dalam da'iratul ma'arif dikatakan bahwa akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik⁵. Prof.Dr Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk. Apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlaqul karimah* dan bila perbuatan itu tidak

² Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: LPKAI Cahaya Salam, 2008), h. 84

³ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: LPKAI Cahaya Salam, 2008), h. 84

⁴ QS surat Al-Ahzab ayat 41

⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 1

baik disebut *akhlaqul madzmumah*⁶. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan. Di dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia⁷.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya⁸.

2. Pembinaan Akhlak

Dalam pembinaan akhlak terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama berpendapat bahwa akhlak itu tidak perlu dibina, karena akhlak adalah insting (*gazirah*) yang dibawa manusia sejak lahir dan pendapat lainnya mengatakan bahwa akhlak perlu dibina karena akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, bimbingan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh (*Muktasabah*).

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibina, karena akhlak adalah *insting* (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibina atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian sebaliknya⁹.

Dengan demikian pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membina anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembinaan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat¹⁰.

3. Ruang Lingkup Akhlak

⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 2

⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 1

⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 2

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 156

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 157

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/ al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzumah/ qabihah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikan dalam kehidupan kita sehari-hari¹¹.

Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah SWT) dan akhlak terhadap *makhluk* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati¹².

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Orang Islam yang memiliki *aqidah* yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah SWT, dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan *ubudiyah* dengan dasar tauhid

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah SAW, sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas *kekhilafahan* di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran Nativisme, kedua aliran Empirisme dan ketiga aliran konvergensi. Adapun penjelasan yang lebih rinci yaitu sebagai berikut¹³:

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembinaan diri seseorang adalah faktor pembawaan terhadap pembinaan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

b. Aliran Empirisme

¹¹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut wahana Press, 2009), h. 22

¹² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, h. 22

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 166-171

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembinaan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.

c. Aliran Konvergensi

Menurut aliran konvergensi berpendapat pembinaan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Prof. Dr. Hamka dengan mengemukakan pendapat Al-Ghazali, mengatakan bahwa yang mendorong hati seseorang berakhlak baik untuk dunia ada 3 perkara, yaitu¹⁴:

1. Karena bujukan atau ancaman dari orang yang diinginkan rahmat-Nya atau ditakuti siksa-Nya.
2. Mengharap pujian daripada yang akan memuji, atau menakuti celaan daripada yang akan mencela
3. Mengerjakan kebaikan karena memang dia baik dan bercita-cita hendak menegakan budi yang utama.

Selanjutnya beliau mengatakan, yang pertama adalah didorong syahwat dan itu adalah perbuatan orang awam. Yang kedua karena malu dan itu hanyalah perbuatan raja-raja dan orang besar. Yang ketiga perintah dan timbangan akal dan itulah perbuatan orang-orang *hukama*, ahli pikir. Kemudian menurut beliau bahwa yang mendorong manusia berakhlak baik untuk akhirat ada 3 perkara, yaitu¹⁵:

1. Mengharapkan pahala dan surga, menakuti azab neraka, inilah tingkatan orang awam.
2. Mengharap pujian Tuhan dan takut cela-Nya, inilah martabat orang yang *shaleh*.
3. Mengharapkan keridhoan Allah semata-mata, inilah martabat para Nabi dan para Rasul, orang *shiddiq* dan orang-orang *syuhada*, maka inilah martabat yang paling tinggi dan paling mulia.

Dengan demikian, penanaman dan pemupukan rasa takut, rasa harap dan rasa cinta kepada Allah yang dilandasi iman kepada-Nya pada diri seseorang merupakan pendorong utama perbuatan baik. Dan ini merupakan faktor internal yang secara langsung mempengaruhi pribadinya dan terpancar dalam akhlaknya yang baik dan mulia.

C. Konsep Remaja Putri

1. Pengertian Remaja Putri

¹⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 150

¹⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 151

Pengertian remaja putri sama halnya dengan pengertian remaja pada umumnya. *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin : *pubertas*. *Pubertas* berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelakian. *Puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian *pubertas* meliputi perubahan-perubahan fisik, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orangtua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri.

Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga¹⁶. Di Indonesia istilah *pubertas* dipakai dalam arti yang umum, sesuai dengan keahlian dalam bidang masing-masing. Dalam pembahasan ini selanjutnya akan dipakai istilah remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa¹⁷. Definisi remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum.

2. Ciri-ciri Remaja Putri

Masa remaja, khususnya remaja putri adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sementara itu, perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik tersebut.

Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja putri adalah pertumbuhan tubuh (badan semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsi alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Secara lengkap, Muss membuat urutan-urutan perubahan-perubahan fisik sebagai berikut¹⁸ : pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap dan kriting di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya, haid dan tumbuh bulu-bulu ketiak.

Seorang remaja, khususnya remaja putri berada pada masa peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah dewasa akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalaman mengenai alam dewasa masih belum banyak karena itu sering terlihat pada mereka adanya¹⁹:

1. kegelisahan : keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak ingin mencari pengalaman, karena diperlukan untuk menambah pengetahuan dalam tingkah laku. Di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal

¹⁶ . Y. Singgih D. Gunarsa, Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2000), h. 4-5

¹⁷ Y. Singgih D. Gunarsa, Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2000), h. 6

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 52-53

¹⁹ Y. Singgih D. Gunarsa, Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Remaja*, h. 67-70

2. Pertentangan : pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka maupun orang lain. Pada umumnya timbulnya perselisihan dan pertentangan pendapat serta pandangan antara si remaja dan orangtua. Selanjutnya pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orangtua. Akan tetapi keinginan untuk melepaskan diri ini ditentang lagi oleh keinginan memperoleh rasa aman di rumah.
3. Berkeinginan besar : mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja puteri yang mulai bersolek menurut *mode* dan kosmetik terbaru. Keinginan mencoba pada remaja ini dapat berakibat negatif apabila mereka diajak mencoba menghisap ganja. Malapetaka akan dialaminya sebagai akibat penyaluran yang tidak ada manfaatnya.
4. Keinginan mencoba seringpula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Keinginan mencoba ini tidak hanya dalam bidang penggunaan obat-obatan akan tetapi meliputi juga hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi ketubuhannya. Akhirnya penjelajahan ketubuhan bisa menyebabkan pengalaman dengan akibat yang tidak selalu menyenangkan, misalnya kehamilan, yang dapat menghentikan karier dan prestasi sekolah yang justru diidamkan remaja puteri.
5. Menghayal dan berfantasi : keinginan menjelajah lingkungan tidak selalu mudah disalurkan, pada umumnya keinginan menjelajah mengalami pembatasan, khususnya dari segi keuangan maupun kondisi. Pada remaja puteri terlihat lebih banyak sifat perasa sehingga lebih banyak berintikan romantika hidup. Khayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif, karena di pihak lain dianggap sebagai suatu pelarian dari situasi dan suasana yang tidak memuaskan remaja.
6. Aktifitas berkelompok : kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dengan berkumpul-kerumpul melakukan kegiatan bersama, mengadakan penjelajahan secara berkelompok. Keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan merupakan ciri umum masa remaja.

C. Metode Penelitian

Setiap peneliti selalu dihadapkan pada persoalan yang menuntut jawaban yang sistematis dan akurat, oleh karena itu diperlukan adanya metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, untuk memecahkan dan mendapatkan jawaban atas persoalan yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²⁰. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, karena untuk mendapatkan data yang benar dan sesuai dengan fakta, harus diperoleh langsung dari sumbernya.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama tiga bulan terhitung sejak proposal ini diajukan, yaitu dimulai pada bulan April 2013 dan berakhir bulan Juni 2013. Sedangkan lokasi penelitiannya dilakukan di **Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur**.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh di lapangan yang dianggap bahan pokok dalam pembahasan skripsi ini. Data tersebut berasal dari informan penelitian (jamaah remaja putri **Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur** sebanyak 3 orang yang mengikuti majelis dzikir tersebut dari awal didirikan dan 7 jamaah remaja putri umum majelis dzikir tersebut, serta pimpinan **Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur**) yang merupakan sumber dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung. Data sekunder merupakan data pendukung yang ada di **Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur** berupa metode, materi majelis dzikir, lingkungan dan pergaulan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. *Interview* atau wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu²¹. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang peran majelis dzikir **dalam pembinaan** akhlak remaja putri. Wawancara ini dilakukan kepada 3 remaja putri yang merupakan jamaah majelis dzikir Al-Masruriyyah dan pimpinan **Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur**.

b. Observasi atau Pengamatan

Observasi yang penulis laksanakan adalah observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut²².

²⁰ Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 3

²¹ Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 3

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 16

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan. Tahap kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Peran Majelis Dzikir Al-Masruriyyah dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri

Peran majelis dzikir Al-Masruriyyah dalam pembinaan akhlak remaja putri sangat optimal, hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan melalui ajaran dan dakwah majelis dzikir ini. Majelis dzikir ini menjalankan beberapa peran dalam pembinaan akhlak remaja putri.

Adapun peran majelis dzikir dalam pembinaan akhlak remaja putri yaitu :

1. Sebagai pendidik.

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, majelis dzikir ini menggunakan ta'lim atau pengajaran tentang materi-materi yang berkenaan dengan akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan.

Adapun dalam menjalankan perannya sebagai pendidik remaja putri dalam membina akhlak terhadap Allah, majelis dzikir ini mengajarkan atau mendidik remaja putri dengan ta'lim atau pengajaran ilmu agama atau materi yang berkenaan dengan akhlak terhadap Allah. Adapun materi tersebut antara lain berupa ajaran tauhid (Aqidatul Awam), fiqh (Safinatun Najah, Fiqh Sunnah, Al-Lahmu, Kifayatul Akhyar) dan akhlak. Adapun manfaat majelis dzikir ini memberikan ta'lim tersebut agar remaja putri memiliki ilmu yang dapat menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, Ikhlas dalam semua amal dan cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dengan penuh harapan (raja') kepada Allah SWT, berdzikir, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat serta istigfar bila berbuat kesalahan, rido atas semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka setiap ketentuan Allah.

Majelis dzikir ini juga berperan sebagai pendidik para remaja putri untuk menjadi manusia yang berakhlak kepada sesama manusia. Peran ini dilakukan melalui ta'lim dengan materi disesuaikan dengan kepada siapa akhlak tersebut diterapkan, baik kepada Rasulullah, diri sendiri, orangtua dan teman sepergaulan.

Dalam mendidik akhlak remaja putri terhadap orangtua, majelis dzikir ini mendidik remaja putri dengan materi yang berkenaan atau ditujukan kepada orangtua seperti Akhlakul banin, Ta'lim Muta'alim, Ayyuhal Walad, Durrotun Nasihin. Orangtua disini bukan hanya orangtua kandung, melainkan orang yang berjasa pada hidupnya, seperti guru. Adapun tujuan dididik dengan materi tersebut, agar remaja putri dapat memiliki ilmu yang menjadi pedoman untuk berbakti kepada kedua orangtua, bergaul dengan ma'ruf, saling mendoakan dan bertutur kata lemah lembut.

Dalam mendidik akhlak remaja putri terhadap teman sepergaulan atau masyarakat luas, majelis dzikir ini mendidik remaja putri dengan materi yang berkenaan atau ditujukan kepada teman sepergaulan atau masyarakat luas, antara lain Akhlakul banin, Ta'lim Muta'alim dan Durrotun Nasihin. Materi tersebut mendidik remaja putri untuk berbuat baik kepada sesama manusia, khususnya teman sepergaulan. Adapun tujuan dididik dengan tersebut, agar remaja putri memiliki ilmu yang menjadi pedoman dapat menerapkan akhlak dalam pergaulannya.

Majelis dzikir ini juga berperan sebagai pendidik para remaja putri untuk menjadi manusia yang berakhlak terhadap lingkungan. Adapun tujuan dididiknya hal tersebut, agar remaja putri dapat menjalankan tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.

Dalam menjalankan perannya menjadi pendidik yang mendidik remaja putri menjadi lebih baik dalam akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan, maka majelis dzikir ini menjalankan perannya dalam membina akhlak remaja putri.

2. Sebagai pembimbing yang membimbing remaja putri menjadi lebih baik dalam akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan.

Setelah berperan sebagai pendidik, maka majelis dzikir ini juga berperan sebagai pembimbing yang membimbing remaja putri untuk menjadi lebih baik dalam akhlak kepada Allah melalui amalan-amalan yang diwajibkan di majelis ini atau mengamalkan apa yang telah didik majelis dzikir ini. Amalan ini berupa ibadah wajib seperti sholat, dengan amalan ini remaja putri dibiasakan untuk melakukan ibadah agama yang bermanfaat untuk menjadikan remaja putri lebih baik dalam akhlak kepada Tuhannya. Adapun manfaat mejelis dzikir ini membimbing akhlak remaja putri dengan amalan-amalan ibadah wajib atau akhlak terhadap Allah yaitu menjadikan remaja putri dapat menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, Ikhlas dalam semua amal dan cinta kepada Allah, takut kepada Allah.

Majelis ini juga berperan sebagai pembimbing yang membimbing para remaja putri untuk menjadi manusia yang berakhlak kepada sesama manusia. Peran ini dilakukan melalui beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan kepada siapa akhlak tersebut diterapkan, baik kepada Rasulullah, diri sendiri, orangtua dan teman sepergaulan.

Dalam membimbing akhlak remaja putri terhadap Rasulullah, majelis dzikir ini membimbing remaja putri dengan membiasakan mereka membaca maulid Nabi SAW dan merayakan maulid Nabi SAW. Adapun tujuan dibimbingnya hal tersebut, agar remaja putri cinta kepada Rasul dan memuliakannya, taat kepadanya, serta mengucapkan Shalawat dan salam kepadanya.

. Dalam membimbing akhlak remaja putri terhadap orangtua, majelis dzikir ini membimbing remaja putri dengan amalan yang ditujukan kepada orangtua, antara lain dengan mendoakan orangtua dll. Adapun tujuan dibimbingnya hal tersebut, agar remaja putri dapat berbakti kepada kedua orangtua, bergaul dengan ma'ruf, saling mendoakan dan bertutur kata lemah lembut.

Majelis dzikir ini juga berperan sebagai pembimbing yang membimbing para remaja putri untuk menjadi manusia yang berakhlak terhadap lingkungan. Adapun tujuan dibinanya hal tersebut, agar remaja putri dapat menjalankan tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.

Dalam menjalankan perannya menjadi pembimbing yang membimbing remaja putri menjadi lebih baik dalam akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan, maka majelis ini menjalankan perannya dalam membina akhlak remaja putri.

3. Sebagai suri teladan bagi remaja putri.

Selain berperan sebagai pendidik dan pembimbing, majelis dzikir ini juga berperan sebagai suri teladan yang mencontohkan segala akhlak kepada remaja putri untuk menjadi lebih baik dalam akhlak kepada Allah melalui amalan-amalan yang diwajibkan di majelis ini atau mengamalkan apa yang telah didik majelis dzikir ini. Dalam menjalankan perannya, pimpinan majelis ini mencontohkan segala ibadah maupun amalan, diantaranya berupa ibadah wajib seperti shalat, dengan menjadi suri tauladan dalam menjalankan ibadah dan amalan tersebut, remaja putri memiliki figur yang berpengaruh untuk melakukan ibadah agama yang bermanfaat untuk menjadikan remaja putri lebih baik dalam akhlak kepada Tuhannya.

Adapun manfaat mejelis dzikir ini menjadi suri teladan akhlak remaja putri dengan tuntunan figur dalam ibadah wajib atau akhlak terhadap Allah yaitu menjadikan remaja putri mengikuti sosok figur yang benar dan baik dalam menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, Ikhlas dalam semua amal dan cinta kepada Allah, takut kepada Allah.

B. Pengaruh Majelis Dzikir Al-Masruriyyah

Pengaruh majelis dzikir dalam pembinaan akhlak remaja putri sangat terlihat jelas. Hal ini terlihat oleh terbentuknya akhlak remaja putri yang menjadi lebih baik setiap tahunnya. Dari ketidak tahuan apa-apa mengenai agama Islam, sampai paham akan agama Islam, diantaranya

paham dan mengamalkan akan kewajiban-kewajiban ibadah sebagai bentuk akhlak terhadap Allah, paham dan mengamalkan akan kewajiban-kewajiban sesama manusia sebagai bentuk akhlak terhadap manusia, maupun paham dan mengamalkan akan kewajiban-kewajiban sebagai khalifah di bumi dengan menjaga alam sebagai bentuk akhlak terhadap lingkungan.

Adapun penjelasan lebih detail, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Majelis dzikir Al-Masruriyyah dalam pembinaan akhlak terhadap Allah

Adapun pengaruh majelis dzikir ini antara lain yaitu memberikan penanaman keyakinan para remaja dalam meyakini Allah dan segala tentang-Nya dan mempengaruhi kualitas ibadah para remaja putri untuk menjadi lebih baik.

2. Pengaruh Majelis dzikir Al-Masruriyyah terhadap akhlak kepada sesama makhluk Allah

Adapun pengaruh majelis dzikir ini antara lain yaitu membina akhlak remaja putri kepada sesama makhluk Allah (terhadap sesama manusia dan lingkungan) para remaja melalui pendidikan ilmu-ilmu akhlak dan binaan akhlak.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis yang peneliti lakukan, didapatkan hasil yang menjelaskan bahwa majelis dzikir Al-Masruriyyah yang dipimpin oleh pendirinya Ustadz Ahmad Rusli bin Ahmad Dzajuli bin K.H Abdul Ghoni memiliki peran yang optimal terhadap pembinaan akhlak remaja, khususnya remaja putri.

Adapun peran majelis dzikir Al-Masruriyyah terhadap pembinaan akhlak remaja antara lain yaitu :

1. Sebagai pendidik yang mendidik jamaah remaja putri, seperti mengajarkan tentang tauhid, ibadah dan akhlak terpuji.
2. Sebagai pembimbing yang membimbing pribadi jamaah remaja putri menjadi lebih baik dalam akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Pembinaan tersebut melalui *ta'lim*, dzikir, nasihat dll).
3. Sebagai suri teladan bagi remaja putri.

Dari peran tersebut, majelis dzikir Al-Masruriyyah memberi pengaruh terhadap pembinaan akhlak remaja putri. Adapun pengaruh tersebut antara lain yaitu sebagai sarana dari proses terbinanya akhlak remaja putri, yang menjadikan remaja putri lebih baik akhlaknya dari tahun ke tahun.

Adapun proses terbinanya akhlak remaja putri yaitu akhlak terhadap Allah (seperti: menjaga kemauan dengan meluruskan *ubudiyah* dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, Ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdzikir, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat serta istigfar bila berbuat

kesalahan, rido atas semua ketetapan Allah dan berbaik sangka setiap ketentuan Allah). Adapun proses terbinanya akhlak remaja putri yaitu akhlak terhadap sesama manusia adalah akhlak terhadap Rasulullah (seperti: cinta kepada Rasul dan memuliakannya, taat kepadanya, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya), akhlak terhadap dirinya sendiri (seperti: menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin diantaranya mengenakan pakaian yang menutup aurat, memelihara kerapian, tenang, menambah pengetahuan dengan modal amal, membina disiplin diri dll), akhlak terhadap keluarga (seperti: berbakti kepada kedua orangtua, bergaul dengan *ma'ruf*, saling mendoakan, bertutur kata lemah lembut dll), akhlak terhadap lingkungan, selanjutnya akhlak terhadap teman (seperti: menjaga *silaturrahim*). Adapun proses terbentuknya akhlak remaja putri yaitu akhlak terhadap lingkungan (seperti: menjaga agar setiap proses pertumbuhan terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya).

Adapun dalam proses pembentukan akhlak remaja putri dilatar belakangi oleh rasa takut hukuman dan kepatuhan seseorang terhadap peraturan, kemudian rasa takut akan dosa dan *rewar* (pahala/penghargaan), kemudian rasa sayang dan kesetiaan terhadap orang lain yaitu orangtua dan majelis dzikir ini, serta terakhir didasarkan kesadarannya, tanpa paksaan dan tekanan dari siapapun.

2. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Majelis dzikir seharusnya melakukan pendekatan dengan para remaja dengan cara mengajak para remaja untuk mengikuti majelis dzikir, sehingga jamaah pada majelis dzikir bukan hanya untuk remaja yang memiliki keinginan mempelajari agama Islam, melainkan untuk remaja yang harus mendapat pembentukan akhlak remaja, khususnya remaja putri.
2. Usaha orangtua, keluarga dan masyarakat untuk mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja, dengan mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja, maka dapat diketahui kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk akhlak tercela.
3. Usaha pembinaan remaja, diantaranya memberikan pendidikan bukan hanya penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan pembinaan akhlak melalui pengajaran agama dan budi pekerti di majelis dzikir, serta memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak akhlak tercela remaja.

F. Referensi

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
 Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT RajawaliGrafindo Persada, 2002.

- D Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponogoro, 1993.
- <http://www.poskotanews.com/2013/05/27/209-persen-abg-hamil-di-luar-nikah/>
- J. Lexi, Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 1991.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalam Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Marzuqi, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajawaliGrafindo Persada, 2006
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Rijal hamid, Syamsul, *Buku Pintar Dzikir*, Bogor: LPKAI Cahaya Salam.
- Sarwono, Sarlito *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Sarwono, Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Y Sinngih D Gunarsa, Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi*